

MENAPAKI JEJAK HADRAH FATTAHILLAH DI KARTASURA 1998-2019

Hafizhan Pramanda Putra¹, Moh Asif Fuadi², Sucipto²

^a UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

^b UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

^c UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

¹ Hafizpang16@gmail.com; ² Moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id; ³ Suciptoahmad932@gmail.com

* Corresponding Author



Received 4 April 2022; accepted 5 Mei 2022; published 30 Juni 2022.

ABSTRACT

This research discusses about the journey of local Hadrah called Hadrah Fatahillah from Kartasura. The scope of this research started from 1998-2019. The problems that will be discusses start from the history of its establishment, the dynamics of of the journey and the existence of Hadrah Fatahillah.

Based on the problems, this research used history research method start with theme or topic, source collection, source verification, interpretation of data and the last part is historiography. This study expalains the historical facts that focus on primary data, such as archives, photos, articles, interviews with the perpetrators and also the historicalo witnesses themselves and supported by relevant references and previous research.

The result of this research bring out that development of Hadrah in Indonesia to smaller area such Kartasura. The establishment of Hadrah Fatahillah in Karatsura originated from the local tradition of berjanjen and terbangun pesisiran in Sedahromo, Kartasura environment. The establishment of Hadrah Fatahillah intend to preserve Islamic culture and grow sense of love to Rasulullah SAW with sholawat. The journey of Hadrah Fatahillah began with won the tournament of Islamic art in 1998-2019 then some of members out from Hadrah Fatahillah and force them to rebuild the group in 2004. Hadrah Fatahillah started to grown up in 2005 till 2014 and the declined guardly in 2015 till 2019.

KEYWORDS

Hadrah Fatahillah,
Islamic Art, Kartasura

This is an open-
access article under
the CC-BY-SA
license



1. Pendahuluan

Perkembangan kesenian Islam di Indonesia termasuk hadrah sendiri memang cukup meluas ke pelosok. Tidak jarang ditemukan hadrah di masyarakat dimainkan dalam acara perayaan Islam. Mereka melakukan pertunjukan dalam ranah pesantren, mushola, masjid, dan rumah warga sendiri. Dewasa ini hadrah banyak sekali berkembang melalui sebuah tradisi sholawat yang dilakukan secara skala besar. Hadrah menjadi sebuah kepopuleran di masyarakat Indonesia setelah kemunculan tradisi sholawat yang dibawakan oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf bersama Ahbabul Musthofa. Beliau merupakan pimpinan dari Ahbabul Mustofa (Jamaah Pecinta Rasulullah) keturunan Yaman yang bertempat tinggal di Kampung Arab Pasar Kliwon. Angin segar yang dibawa Habib Syech dalam berkembangnya hadrah di berbagai daerah dapat dilihat dari beberapa acara seperti Yogyakarta bersholawat, Solo Bersholawat, dan Kartasura Bersholawat. .

Wilayah Kartasura sendiri hampir setiap masjid mempunyai kelompok hadrah, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Kartasura memeluk agama Islam. Corak Islam di Kartasura sendiri adalah golongan Ahlusunnah Waljamaah. Kesenian hadrah di Kartasura terbilang cukup populer, digunakan sebagai pengisi acara aqiqahan, sadranan, nikahan, dan maulidan. Keberadaan hadrah pertama di wilayah Kartasura ditemukan di desa Sedahromo. Kelompok hadrah ini

bernama Hadrah Fattahillah, yang lahir pada tahun 1998, sekaligus menjadi cikal bakal kemunculan kelompok hadrah pertama di Kartasura. Melalui kesenian hadrah masyarakat Kartasura lebih bisa menikmati atau menghayati setiap syair sholawat yang dibawakan. Hal ini juga meningkatkan antusiasme masyarakat dalam bersholawat kepada Rasulullah SAW.

Hadrah Fattahillah mengalami dinamika dalam perjalanannya. Berubahnya genre lagu, dan komponen alat musik yang digunakan dalam penyajiannya pernah dilakukan kelompok hadrah tersebut untuk mengikuti kemajuan peradaban seni musik. Tulisan ini berfokus pada jejak perjalanan Hadrah Fattahillah dalam jangka waktu 1998 – 2019. Dalam proses penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, interpretasi, kritik, dan historiografi. Melalui tahap heuristik peneliti mengumpulkan beberapa sumber, baik sumber primer berupa foto dan wawancara pelaku sejarah, serta sumber sekunder dari berbagai jurnal maupun skripsi. Sumber tersebut lalu dianalisis oleh penulis atau masuk dalam tahap interpretasi dan kemudian dilakukan kritik yang berfungsi sebagai penyaringan sumber yang telah diperoleh. Terakhir peneliti melakukan tahap historiografi atau penulisan sejarah.

2. PEMBAHASAN

2.1 Masuknya Hadrah di Kartasura

Hadrah pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1851 oleh Habib Syekh bin Ahmad bin Abdullah bin Bafaqih (Habib Syekh Botopotuh). Beliau berasal dari Hadramaut datang ke wilayah Surabaya dengan membawa sebuah tarekat hadrah mahabbaturrasul. Kedatangan beliau membawa rebana bertemu dengan seorang KH. Abdurrohman. Pertemuan keduanya menjadi sebuah akulturasi antara kebudayaan lokal dan tasawuf Islam yang menghasilkan kesenian hadrah. Hal ini juga sejalan dengan dibukanya Terusan Zues pada 17 November 1869 yang dinilai sebagai perkembangan tradisi musik Islam di Indonesia. Masa ini juga dikenal dengan menyebarnya Islam dengan jalur sufi, dan dilakukan melalui kesenian. Bisa dikatakan kedatangan Habib Syekh Botopotuh ini menjadi awal mula sebuah kesenian hadrah masuk ke Indonesia. Kesenian hadrah disini juga berbeda dengan daerah asal Habib Syekh yaitu Hadramaut, Yaman.

Memasyarakatnya hadrah di Indonesia memang berawal dari sebuah ungkapan mahabbah terhadap Rasulullah SAW dan berakulturasi dengan budaya lokal. Masyarakat yang berkembang secara dinamis ikut mendorong perkembangan budaya hadrah itu sendiri. Melalui syair-syair sholawat dan iringan musik, pelantunan sholawat terasa lebih menyejukkan hati. Kesenian musik menjadi sebuah interelasi dengan tumpuan budaya yang mampu membentuk serta menguatkan sosial masyarakat. Iringan rebana dalam lantunan syair memiliki ciri khas tersendiri yang berkembang sesuai daerah masing-masing. Hadrah sebagai sebuah kesenian memang mampu berkembang cukup pesat mengikuti kondisi sosial budaya masyarakat yang juga mengalami kedinamisan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya beberapa jenis hadrah di Indonesia Hadrah Kuntulan, Hadrah Kompangan, Hadrah Kercengan, Jidoran, Hajir Marawis, Hadrah Durrokhiman, Hadrah al-Banjari, dan Hadrah Habsyi.

Kesenian hadrah di Kartasura bermula dari sebuah kesenian yang bernama terbangan pesisiran. Kesenian tersebut dibawa oleh seorang tokoh ulama yang berpengaruh di Solo Raya, yaitu KH. Walid Agus Hilal yang kerap disapa dengan Mbah Hilal. Beliau datang dari Tojayan, Klaten ke Sedahromo, Kartasura. . Kesenian yang dibawa beliau ini terdapat 4 gaya tabuhan rebana dengan 1 jidor. Empat gaya tabuhan rebana itu diadopsi dari pukulan laras madya yang berirama halus dan nglaras atau mengayun-ayun. Dua rebana sisanya menjadi pelengkap irama tabuhan rebana lain. Jidor digunakan sebagai awal dan akhir tabuhan sama seperti gong pada gamelan. Kesenian ini cukup mengakar kuat di kalangan masyarakat Sedahromo. Terbangan pesisiran pertama kali digunakan dalam pembacaan Qasidah Al Hilaliyah.

Mbah Hilal wafat setelah enam tahun menulis qasidah dan dimakamkan di Hastana Kendal, Sedahromo, Kartasura. Kesenian terbangun pesisiran yang ditinggalkan Mbah Hilal di Sedahromo kini berkembang. Terbangun pesisiran ditampilkan pada 16 September 1985 untuk mengiringi syair sholawat dalam pengajian di Masjid Jami Tunggulsari, Perengasari, Kartasura bersama KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pengajian tersebut dilaksanakan rangka penyambutan Tahun Baru Hijriyah. Kesenian terbangun pesisiran sayangnya masih berkembang dalam lingkup Sedahromo-Perengasari saja dan hanya diminati oleh kalangan orang tua.

Masyarakat Sedahromo dalam perkembangannya sering melanggengkan tradisi pembacaan syair-syair dan sholawat melalui berjanjen. Tradisi berjanjen merupakan tradisi pembacaan kitab al-Barzanji dengan kesenian terbangun pesisiran. Tradisi ini sering digunakan masyarakat Sedahromo dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW, aqiqahan, dan hari besar Islam lainnya. Tradisi berjanjen juga dimaksudkan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW melalui lantunan sholawat. Mengakarnya tradisi berjanjen tersebut mendorong lahirnya sebuah kelompok hadrah di Sedahromo. Pertama kali sebuah kelompok hadrah hadir di wilayah Kartasura secara luas pada tahun 1998. Kelompok tersebut bernama Hadrah Fattahillah yang didirikan oleh Muhammad Maghfur, Joko Zulianto, dan KH. Shofwan Cholid. Berdirinya hadrah ini dengan maksud untuk melestarikan kesenian Islam dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW melalui sholawat di masyarakat Sedahromo.

2.2 Hadrah Fattahillah

Hadrah Fattahillah lahir dari sebuah kelompok qasidah yang dibentuk oleh Madrasah Diniyah Islamiyah Masjid Jami Tunggulsari, Sedahromo, Kartasura pada tahun 1986. Kelompok qasidah yang berjumlah 8 orang yang dinamakan Group Qasidah Al Hilaliyah. Kelompok tersebut berbentuk vocal group yang tampil dengan kelompok terbangun pesisiran, seperti Bapak Asfihani, Yusuf Chamim, Muhammad Nadzir, dan Sirojuddin Hasyim. Kesenian terbangun pesisiran mulai diajarkan kepada anak-anak sebagai sebuah upaya melestarikan kesenian tradisional tersebut. Dibawah naungan Masjid Jami Tunggulsari, Grup Qasidah Al Hilaliyah mulai berkembang. Penambahan jumlah anggota terjadi, yang semula 8 anak tersebut meningkat menjadi 12 anak. Tambahan 4 anak tersebut adalah Anis Nur Rohmat, Haris Nur Bachtiar, Danung Setyawan dan Ari Nugroho. Mereka mendapat ruang pertama kali pada tahun 1993 yang dilakukan setiap bulan Maulid dan setiap malam jum'at di Masjid Jami Tunggulsari, Perengasari. Secara bersamaan kelompok tersebut dinamakan Grup Rebana Kalijaga.

Keaktifan dari Grup Rebana Kalijaga tersebut dalam kegiatan-kegiatan di masjid menarik perhatian untuk dikembangkan oleh Joko Zulianto. Beliau mendatangkan seorang pelatih dari Jayengan untuk mengajari mereka Hadrah al-Banjari. Pelatih tersebut bernama Ahmad Murjani. Beliau merupakan murid dari Tuan Guru Sekumpul. Grup Rebana Kalijaga berlatih Hadrah al-Banjari selama kurang lebih 2 kali dalam satu minggu. Latihan dilakukan secara bergilir dari rumah anggota satu ke rumah anggota yang lain. Selama hampir 1,5 tahun kelompok itu berlatih dibawah binaan Orang Banjar. Proses asimilasi juga terjadi dalam proses perjalanan Grup Rebana Kalijaga ini. Penerapan dari ide-ide kreatif dari Grup Rebana Kalijaga mulai dilakukan dengan menambahkan alat-alat musik kontemporer dalam iringan ketika bersholawat. Seperti alat musik organ, gitar, dan drum set. Tahun 1996, menjadi awal mereka tampil dengan menampilkan hasil dari proses kreatifitas dan mendapat sambutan baik dari masyarakat. Terobosan baru yang diusung, disisi lain juga menimbulkan kritikan dari KH. Umar Amin dan KH. Shofwan Cholid. Kritikan tersebut dibawa dalam forum musyawarah yang dilakukan untuk mengambil keputusan bersama demi berkembangnya kelompok. Tahun 1998 selain meninggalkan alat-alat kontemporer, Grup Rebana Kalijaga juga merubah nama menjadi Hadrah Fatahillah. Pergantian nama ini diusulkan oleh KH Sofwan Cholid, Joko Zulianto, dan Muhammad Maghfur sebagai perwakilan dari anggota. Nama Fatahillah secara bahasa berarti Kejayaan.

2.3 Tujuan Hadrah Fattahillah

Hadrah Fattahillah juga memiliki tujuan yaitu rasa mahabbah terhadap Rasulullah SAW melalui syair sholawat dan kesenian hadrah itu sendiri. Rasa cinta yang mendalam terhadap sholawat dan hadrah, menjadi sebuah semangat bagi kawan-kawan Hadrah Fattahillah untuk terus berprogres. Fasilitas yang hanya sederhana seperti rebana (warisan atau lungsuran) dan berbekal pengalaman dari leluhur, dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memasyarakatkan sholawat. Kesadaran akan warisan leluhur yang saat ini memang perlu dikenalkan dan dilestarikan kepada generasi muda tentang kekayaan budaya kita. Hadrah Fattahillah menjadi sebuah media penerus dari para leluhur untuk generasi-generasi selanjutnya untuk tetap menjaga kesenian hadrah di masyarakat dengan syair-syair sholawatnya.

Hadrah Fattahillah dalam memasyarakatkan sholawat merujuk pada syair-syair sholawat pada Kitab al-Barzanji. Terdapat juga lagu-lagu syair Jawa Islam, seperti Ilir-Ilir, Turi Putih, dan Kidung Wahyu Kolosebo dalam penampilan Hadrah Fattahillah. Gaya Gambusan dan Marawis turut dibawakan oleh Hadrah Fattahillah. Gaya Gambusan dapat ditemukan pada syair Ghonilly Shway Shway, Barakallah dan Nawarty Ayyam. Gaya Marawis dapat didengarkan dalam syair Ya Robbi Sholli Ala Muhammad, dan Ya Rosulullah Salam `Alaik. Lagu-lagu yang dibawakan Hadrah Fattahillah disesuaikan dengan tema acara. Gaya tabuhan ini secara sekilas hampir sama dengan gaya tabuhan al-Banjari atau habsyi versi lambat, namun berbeda. Perbedaan keduanya terdapat pada jenis tabuhan al-Banjari atau habsyi versi lambat terdapat 2 jenis tabuhan, namun terbangun pesisiran terdapat 5 jenis tabuhan rebana. Lima rumus tabuhan dalam terbangun pesisiran tersebut, sebagai berikut :

Tabuhan satu : T D T T TT D

Tabuhan dua : T D TT T T D

Tabuhan tiga : T D T T T T D D

Tabuhan empat : T D T T T T D D

Tabuhan lima : T D T TT T TT T TT T D D

Transisi naik/turun : T D T D T D D D D D D

Naik :

Pukulan 1 dan 3 sama : TT DD TT DD

Pukulan 2 dan 4 : TT DD TT DD

Koor :

Tabuhan satu : D D DD D T T TT D

Tabuhan dua : DD D D D TT T T D

Tabuhan tiga : D D D D D D T T T T D D

Tabuhan empat: D D D D D D T T T T D D

Tabuhan lima : D DD D DD D DD D DD T TT T TT T TT T D D

Keterangan :

T : Tek

D : Dung

Perbedaan tabuhan habsyi dan pesisiran tersebut dapat ditemui dalam syair al-Barzanji yang dibawakan Fattahillah saat Assalamualaik (al-Banjari/habsyi), dan Miftahul Jannah (terbangun

pebisiran). Kini gaya tabuhan terbangun pesisiran tersebut menjadi ciri khas tersendiri sebagai sebuah upaya untuk mempertahankan warisan leluhur mereka.

2.4 Perjalanan Hadrah Fattahillah

Jejak perjalanan panjang Hadrah Fattahillah dalam kurun waktu 1998 sampai dengan 2019 terbagi menjadi beberapa fase didalamnya. Berawal dari tahun 1998-2003, fase awal ini Hadrah Fattahillah lebih sering terlihat dalam acara perlombaan dan meraih prestasi yang cukup tinggi. Pencapaian ini juga harus dibayar dengan keluarnya beberapa anggota hadrah karena bekerja dan meneruskan pendidikan di luar kota. Hadrah Fattahillah tahun 1999 juga mengalami penambahan jumlah anggota. Begitu masifnya kelompok hadrah ini, menarik perhatian orang-orang untuk ikut bergabung. Disisi lain, Hadrah Fattahillah juga melepaskan anggota yang memutuskan untuk tidak aktif lagi dalam kelompok ini. Hal tersebut dikarenakan ia mendapatkan pekerjaan di luar kota.

Pada tahun 2000 bertambah anggota dari kalangan wanita. Masuknya anggota wanita ini menambah personel hadrah menjadi berjumlah 20 orang. Bertambahnya anggota wanita tersebut memberi variasi di dalam Hadrah Fattahillah. Pada masa ini, Hadrah Fattahillah mengikuti Festival Hadrah tingkat Nasional. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka Kongres XII GP Ansor pada tanggal 28 Juni 2000, di Donohudan, Boyolali. Pada saat itu Hadrah Fattahillah membawakan syair 'Thola'al Badru dan Ya Robbi Sholli `Ala Muhammad. Peningkatan kemampuan dari Hadrah Fattahillah semakin terbukti di acara ini dengan berhasil menyabet gelar juara 1.

Tanggal 29 April 2001, GP Ansor Surakarta mengadakan Festival Hadrah Piala PW GP Ansor Jawa Tengah. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka peringatan Hari Lahir GP Ansor ke 67. Dalam perlombaan tersebut Hadrah Fattahillah kembali menorehkan prestasi dalam kesenian hadrah. Kesuksesan yang dicapai tidak seperti tahun sebelumnya, mereka hanya meraih juara 2 dalam lomba tersebut. Hal tersebut masih menunjukkan prestasinya dalam kesenian hadrah di wilayah Surakarta, dan Jawa Tengah secara luas. Perkembangan Hadrah Fattahillah kembali ditunjukkan ketika menjadi Juara Favorit di Unnes Semarang pada 30-31 April 2001. Hadrah ini membawakan syair Sholli wa Salimda dan Maulaya milik Haddad Alwi. Pada tahun tersebut memang syair dari Haddad Alwi menjadi sebuah lagu yang laris di pasaran musik Islam Indonesia. Dalam festival ini Hadrah Fattahillah menjadi Juara Favorit dalam tingkat regional Jawa Tengah. Keluarnya anggota wanita disusul oleh Pak Joko yang merupakan Ketua dari Hadrah Fattahillah pada akhir tahun 2003. Hal tersebut dilakukan karena Pak Joko ingin fokus meneruskan jenjang karirnya menjadi guru. Beliau mengamanatkan kepada Bapak Asfihani dan Ibu Jamilatun untuk mendampingi Hadrah Fattahillah.

Fase selanjutnya adalah fase menata ulang yang dimulai tahun 2004-2007. Dalam fase ini Hadrah Fattahillah harus menata ulang kembali kelompoknya. Setelah mengalami penurunan yang disebabkan oleh keluarnya beberapa anggota dan menata ulang, Hadrah Fattahillah mulai bangkit kembali. Pada 14 November 2004 Hadrah Fattahillah kembali menjuarai Festival Takbir Keliling yang diadakan Inza Radio Rama Solo. Lomba tersebut diadakan di Masjid Al Maghfiroh, Kartasura. Pasca lomba, Hadrah Fattahillah mengalami transisi dalam struktur penampilannya. Mereka melepaskan alat-alat musik kontemporer dan kembali ke alat tradisional hadrah dengan rebana dan bass saja. Kondisi tersebut mendorong Hadrah Fattahillah melebarkan sayapnya sampai ke Surakarta. Tahun 2007, Hadrah Fattahillah digandeng dengan Jamaah Muji Rosul (Jamuro) Surakarta. Majelis ini didirikan pada 21 April 2005 di Loji Gandrung Surakarta, dan dipimpin oleh KH Abdul Karim. Berdirinya Jamuro sendiri juga digunakan dalam dakwah secara multikultural oleh para Ulama dalam memasyarakatkan kembali Islam yang ramah melalui paham Ahlussunnah Wal Jamaah. Kegiatan ini berisi pembacaan dzikir tahlil, sholawat Al Barzanji dan pengajian dalam serangkaianannya.

Jamuro pada tahun 2007 membentuk sebuah kepanitian untuk para pengunduh dalam serangkaian Gelar Maulid 12 Malam. Dalam kepanitiaan tersebut dibentuk para pengunduh, pengatur pengisi pengajian dan hadrah yang mengiringi pembacaan al-Barzanji. Beberapa kelompok hadrah digunakan untuk mengiringi acara tersebut. Terdapat 3 kelompok Hadrah yang sering ditemui dalam acara Jamuro, diantaranya Hadrah Mabarot dari Mangkuyudan, Hadrah Az-Zayadiy dari Ponpes Al Qur`aniy, dan Hadrah Fattahillah dari Kartasura. Dari ketiga kelompok hadrah tersebut, masing-masing mendapat jadwal 3-4 kali tampil. Penampilan paling signifikan terjadi pada saat penutupan Gelar Maulid 12 Malam pada tanggal 12 Bulan Maulid. Dalam acara tersebut Hadrah Fattahillah bersama Jamuro berada di Loji Gandrung Surakarta dan diunduh oleh Ir. Joko Widodo yang saat itu menjabat sebagai Walikota Surakarta.

Bergabungnya Hadrah Fattahillah bersama Jamuro membawa hadrah ini semakin memuncak sekitar tahun 2008-2010, sehingga periode ini dinamakan fase memuncak bersama Jamuro. Keberadaan Hadrah Fattahillah bersama Jamuro mampu meningkatkan antusias masyarakat Solo Raya dalam bersholawat. Kedatangan Hadrah Fattahillah bersama Jamuro di beberapa pelosok desa mampu memunculkan majelis-majelis sholawat kecil dengan sebuah kelompok hadrah didalamnya. Hal ini membawa semakin memasyarakatnya hadrah di wilayah Solo Raya, yang pada akhirnya muncul sebuah event Parade Hadrah setiap tahunnya. Pada tahun 2008, Hadrah Fattahillah semakin banyak mendapatkan panggung bersama Jamuro, terutama saat bulan Maulid. Hal ini mengakibatkan tradisi berjanjen di Sedahromo berbenturan dengan jadwal panggung bersama Jamuro. Dalam menyikapi kejadian tersebut, Hadrah Fattahillah memanfaatkannya dengan memberi latihan kepada para anak-anak di Sedahromo. Langkah ini diambil oleh para anggota Hadrah Fattahillah untuk membangun sebuah generasi penerus sejak dini. Beberapa kelompok hadrah lahir dari tangan Hadrah Fattahillah dan berbasis masjid atau musholla, seperti Hadrah Ittihad, dan Hadrah Al-Asror. Kebersamaan Hadrah Fattahillah bersama Jamuro yang memuncak semakin terlihat pada penampilan mereka di Masjid Istiqlal Jakarta pada 18 April 2010. Jamuro dan Hadrah Fatahillah tampil dalam acara Maulid Akbar Nasional 1431 H dan Doa untuk Guru Bangsa (KH. Abdurrahman Wahid) di Masjid Istiqlal.

Sekitar tahun 2011-2013, Hadrah Fattahillah terlihat dalam beberapa panggung bersama kalangan habib. Fase habib ini, ditemukan Hadrah Fattahillah satu panggung bersama dengan Habib Novel bin Idrus Al-Aydrus, Habib Muh. Syarif Al-Habsyi dan Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Dalam acara perayaan Isra` Mi`raj tanggal 29 Juni 2011 tersebut terbagi menjadi dua acara, yang pertama pada siang hari Parade Hadrah dan malamnya Pengajian Akbar di Bundaran Gladag Surakarta. Dalam acara tersebut dikemas menjadi satu tema, yaitu Solo Bersholawat. Hadrah Fattahillah juga mengadakan sebuah gelaran pengajian di wilayah Sedahromo. Kali ini Hadrah Fattahillah menyelenggarakan sebuah majelis sholawat dan menghadirkan seorang tokoh bernama Habib Muh. Syarif Al-Habsyi. Acara ini dilakukan pada tanggal 23 Desember 2012. Meskipun bersama kalangan Habib, namun maulid yang dibaca dalam acara tersebut tetap menggunakan al-Barzanji. Karena Sedahromo sendiri lebih akrab dan mengakar pembacaan al-Barzanji daripada Simthud ad Duror. Dalam acara ini Habib Muh. Syarif Al-Habsyi sempat memberikan sebuah syair pujian terhadap Hadrah Fattahillah yaitu “Fattahillah idolane NU, Fattahillah digandrungi NU, Fattahillah kebanggaan NU”. Syair tersebut dipadukan dengan syair Sholli wa Salimda. Selanjutnya pada tanggal 29 Januari 2013, Hadrah Fattahillah juga terlihat bersama Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Kebersamaan itu terjadi dalam acara Pengajian Akbar di wilayah Delanggu Klaten. Hadrah Fattahillah menjadi hadrah pengiring. Dalam acara ini sedikit berbeda, karena biasanya Habib Syech sendiri diiringi oleh hadrah dari Ahbabul Musthofa. Kali ini Hadrah Fattahillah menjadi pengiring tunggal bersama dengan Habib Syech.

Setelah pencapaian yang cukup memukau, Hadrah Fattahillah dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2015 lebih banyak didapati dalam acara-acara kecil masyarakat seperti aqiqahan dan nikahan. Kejadian ini terus berangsur-angsur hingga pada akhirnya mengalami kemunduran.

Dalam jangka waktu 2016 sampai dengan 2019, Hadrah Fattahillah mulai sepi panggung. pada tanggal 28 Desember 2014 Hadrah Fattahillah bersama Jamuro dalam acara Gelar Maulid 12 Malam mengiringi KH. Said Aqil Sirodj yang bertempat di Hotel Sunan Surakarta. Beliau merupakan salah satu tokoh nasional yang menjabat sebagai ketua PBNU. Pada 15 Januari 2015 Hadrah Fattahillah juga tampil satu panggung bersama dengan Gus Miftah. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka bersama Jamuro dan Peresmian Masjid Wisanggeni, Kartasura. Keberadaan Hadrah Fattahillah semakin menurun pada bulan kedua tahun 2015 atau tepatnya bulan Februari. Pada masa itu benih-benih kemunduran hadrah lokal ini mulai tampak pada sisi intern, yakni Fattahillah hanya menerima acara-acara yang berskala kecil. Pada bulan Februari dan Maret hanya terdapat tiga panggung, April delapan panggung, Mei tujuh panggung, dan Juni empat panggung. Bahkan ditemui pada bulan Juli 2015 hanya terdapat dua panggung dalam acara pernikahan. Jadi bisa dikatakan hadrah ini menjadi sebuah hadrah yang hanya dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan perorangan.

Kondisi tersebut terus berangsur hingga tahun 2016-2017, ini terbukti dengan tidak ikutnya Hadrah Fattahillah dalam gelaran acara hadrah terbesar di Solo Raya, yaitu Festival Hadrah. Kejadian ini dipengaruhi faktor internal, seperti para personil yang banyak sibuk bekerja dan terbenturnya waktu acara dengan kegiatan masing-masing personil. Dalam faktor eksternal dipengaruhi karena adanya campur tangan oleh pihak pemerintah (Pemkot Surakarta) yang mulai menerapkan batasan-batasan, seperti pembatasan kuota peserta yang dirasa menjadi ajang peralihan dari fungsi menyemarakkan sholawat berubah menjadi ajang perlombaan.

Pada 14 April 2018 Hadrah Fattahillah kembali terlihat pada gelaran Festival Hadrah Surakarta. Acara tersebut diselenggarakan di Benteng Vastenburg dalam posisi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari yang awalnya ikut menjadi peserta, kini Hadrah Fattahillah tampil dipanggung hanya sebagai pengiring pengajian dalam serangkain acara tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu perkumpulan atau kelompok, termasuk Hadrah Fattahillah mengalami dinamika dalam perkembangannya. Dinamika yang terjadi tidak dipungkiri karena adanya perubahan dalam masyarakat.

2.5 Peranan Hadrah Fattahillah

Munculnya Hadrah Fattahillah di masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama tentunya mempunyai peranan didalamnya.

Awal mula Hadrah Fattahillah terbentuk, kelompok ini menjadi sebuah media dalam melestarikan tradisi yang sebelumnya sudah berkembang di wilayah Sedahromo, yaitu terbangun pesisiran. Latar belakang yang sama atas dasar rasa mahabbah terhadap Rasulullah SAW menjadi pendorong terbentuknya kelompok Hadrah Fattahillah. Terlebih pada tahun terbentuk tersebut yaitu 1998, menjadi sebuah tahun dimana kondisi politik yang sedang memanas. Dalam hal tersebut, sebuah identitas yang berbasis komunitas mulai muncul di dalam masyarakat, seperti Hadrah Fattahillah yang muncul dalam masyarakat Sedahromo, Kartasura.

Hadrah Fattahillah selain sebagai kesenian Islam juga merupakan suatu sarana edukasi. Keberadaan Hadrah Fattahillah menjadi sarana untuk mewadahi generasi muda di wilayah Sedahromo khususnya. Seperti halnya dalam seni hadrah yang menyairkan sholawat diharapkan mampu memengaruhi gaya hidup sehari-hari dan berpanutan kepada Rasulullah SAW. Peranan ini mempengaruhi perilaku seseorang secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut menyebabkan seseorang terbawa pada batas tertentu dalam perbuatan sehari-hari. Selanjutnya masyarakat yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan peran yang dibawa oleh Hadrah Fattahillah.

Hadrah Fattahillah selain menjadi sebuah wadah untuk menumbuhkan rasa sosial keagamaan, juga menjadi sebuah media dakwah secara ramah. Syiar sholawat dilakukan Hadrah

Fattahillah di wilayah Kartasura maupun sekitarnya. Tradisi shalawat yang semula hanya berkembang dalam skala kecil di wilayah Sedahromo, kini mampu merata di Kartasura. Terbukti pada 2010, Kartasura mempunyai acara sholawat untuk pertama kalinya. Acara tersebut berjudul Kartasura Bersholawat bersama Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf yang bertempat di Masjid Al-Maghfiroh, Katasura.

Bersama Jamuro, Hadrah Fattahillah semakin bergairah dalam mensyiarkan sholawat. Jamuro sendiri menggabungkan pembacaan al-Barzanji, sholawat dengan hadrah yang dikemas dengan pengajian dalam serangkaian acaranya. Kebersamaan dalam hubungan Fattahillah dengan Jamuro semakin terlihat ketika Fattahillah menjadi kelompok hadrah yang banyak diminati jamaah Jamuro sendiri. Hubungan ini secara tidak langsung menjadikan Hadrah Fattahillah sebagai hadrah yang mampu mengundang ribuan jamaah dari Solo Raya. Hadrah Fattahillah dalam perannya mampu menumbuhkan berbagai majelis-majelis kecil beserta kelompok hadrahnya. Beberapa anggota dari Hadrah Fattahillah juga sering dimintai untuk melatih seni hadrah ke berbagai daerah, seperti, Jebres, Surakarta; Sambu, Boyolali; Plesungan, Karanganyar; dll.

3. KESIMPULAN

Di wilayah Kartasura hadrah lahir dari sebuah tradisi dan kesenian terbangun pesisiran di Sedahromo. Kesenian ini dikenalkan oleh KH. Walid Agus Hilal dari Tojayan, Klaten. Kedatangan beliau juga menanamkan tradisi pelantunan syair di masyarakat yang pada akhirnya muncul sebuah tradisi pembacaan al-Barzanji atau berjanjen. Dalam perkembangannya sebuah kelompok hadrah muncul pertama kali di Kartasura, yaitu Hadrah Fattahillah. Hadrah ini didirikan oleh Muhammad Maghfur, Joko Zulianto, dan KH. Shofwan Cholid. Kemunculan Hadrah Fattahillah bertujuan untuk melestarikan kesenian Islam dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW melalui sholawat. Hadrah Fattahillah dalam perkembangannya banyak mengadopsi berbagai jenis tabuhan hadrah, seperti tabuhan terbangun pesisiran hadrah al-banjari, hajir marawis, gambusan, dan juga hadrah habsyi. Hadrah Fattahillah lebih cenderung ke hadrah habsyi, namun hadrah ini juga masih mempertahankan terbangun pesisiran yang menjadi ciri khas dalam serangkaian iringan pembacaan maulid al-Barzanji. Variatifnya tabuhan Hadrah Fattahillah, membawa kelompok ini banyak disukai masyarakat Kartasura dan sampai meluas hingga wilayah sekitarnya seperti Solo Raya dan sekitarnya. Sebagaimana sebuah kesenian memang terus berkembang secara dinamis mengikuti masyarakat pendukungnya.

Jejak perjalanan panjang Hadrah Fattahillah dalam kurun waktu 1998 sampai dengan 2019 terbagi menjadi beberapa fase didalamnya. Berawal dari tahun 1998-2003, fase awal ini Hadrah Fattahillah lebih sering terlihat dalam acara perlombaan dan meraih prestasi yang cukup tinggi. Pencapaian ini juga harus dibayar dengan keluarnya beberapa anggota hadrah karena bekerja dan meneruskan pendidikan di luar kota. Fase selanjutnya adalah fase menata ulang pada tahun 2004. Dalam fase ini Hadrah Fattahillah harus menata ulang kembali kelompoknya. Hadrah Fattahillah pada kisaran tahun 2005-2014 mengalami perkembangan dan memuncak setelah didapati bergabung bersama Jamuro dan beberapa panggung bersama kalangan habib, seperti Habib Novel bin Idrus Al-Aydrus, Habib Muh. Syarif Al-Habsyi dan Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Hal tersebut membuat Hadrah Fattahillah menjadi kelompok hadrah yang banyak dinantikan masyarakat sholawat di Solo Raya. Setelah pencapaian yang cukup memukau, Hadrah Fattahillah dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2015 lebih banyak didapati dalam acara-acara kecil masyarakat seperti aqiqahan dan nikahan. Kejadian ini terus berangsur-angsur hingga pada akhirnya mengalami kemunduran dalam jangka waktu 2016 sampai dengan 2019.

Keberadaan Hadrah Fattahillah di masyarakat merupakan sebuah kelompok hadrah yang pernah menjadi idola dan pada akhirnya harus kembali turun. Sebagai sebuah kelompok kesenian yang lahir di masyarakat, Hadrah Fattahillah juga berkembang dan menurun sesuai dengan

kedinamisan masyarakat pendukungnya itu sendiri. Hingga pada akhirnya Hadrah Fattahillah juga harus mengalami penurunan setelah masyarakat pendukungnya juga mengalami perubahan.

References

Arsip dan Majalah

Dokumen Foto Grup Rebana Kalijaga Tahun 1994 Milik Muhammad Maghfur

Dokumen Foto Hadrah Fattahillah Tahun 1998 Milik Muhammad Maghfur

Dokumentasi Foto Pengajian Masjid Jami Tunggulsari 16 September 1985 Milik Madrasah Diniyah Islamiyah Masjid Jami Tunggulsari

Jadwal dan Presensi Kehadiran Anggota Hadrah Fattahillah Tahun 2014 – Mei 2016

Kumpulan Foto Milik Hadrah Fattahillah

Poster Kartasura Bersholawat bersama Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, 8 November 2011 Milik Hadrah Fatahillah

Rekaman Lagu Hadrah Fattahillah Tahun 1998

Rekaman Lagu Hadrah Fattahillah Tahun 2007 – 2013

Jurnal, Buku, dan Skripsi

Hasman. 2011. Eksistensi Musik Bambu (BAS) dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Skripsi. Universitas Negeri Makassar

Jony Muhandis, Muhammad Nurul Yamin, dkk. 2020. Jamuro Religions Factors: Perspective of Islamic Educational Psychology. IJIEP Vol. 1, No. 1

Najib, Abdul. 2007. Cinta Rasul dan Makna Simbol-Simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya

Rasyid, Nur. 2012. Bershalawat Bersama Habib : Transformasi Baru Relasi Audiens Muslim NU Indonesia. JANTRA: Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi. Vol. VII, No. 2, Desember

Sinaga, Syahrul Syah. 2008. Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. Surakarta : Harmonia Jurnal. Vol.VII No. 3

Supanggah, R. 1995. Etnomusikologi. Surakarta : Yayasan Bentang Budaya

Tim Penulis Darul Afkar Institute. 2017. Menelusuri Jejak Enam Kiai di Solo Raya. Surakarta. PP Darul Afkar dan BukuKU Media

Sumber Online

<https://www.solopos.com/parade-hadrah-solo-104839>. Diakses pada 7 Desember 2020, Pukul 10.42 WIB

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/12/25/nh48z0-berdzkirbershalawat-bersama-jamuro>, Diakses pada 10 November 2020, Pukul 23.33 WIB.

Wawancara

Joko Zulianto (58), Kartasura. Pendiri Hadrah Fattahillah

Muhammad Maghfur (40), Kartasura. Pendiri Hadrah Fattahillah

Asfihani (50), Kartasura Pembina Hadrah Fattahillah

Anis Nur Rochmat (34), Kartasura. Personil Hadrah Fattahillah

Miftah Farid Gunawan (32), Jebres. Personil dan Mantan Ketua Hadrah Fattahillah

KH. Idris Shofawi (68), Laweyan. Pendiri Jamuro